

MEDIA SOSIAL & MOBOKRASI

BASIS

menembus fakta

GNATIUS COLLEGE
IOGJAKARTA

MENGGUGAT
KONSEP
"AGAMA DUNIA"

TEPA SELIRA
DARI RAK BUKU
BERDEBU

KECERDASAN
BUATAN DAN
KERIBUTAN
BENERAN

HOMAGE TO VINCENT 2017
karya DJOKO "TOYING" WIDODO

Rp 25.000.00

NOMOR 11 - 12, TAHUN KE-66, 2017

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Yohanes Bara

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Setyo Wibowo**
Media Sosial dan Mobokrasi ... 2

KACABENGGALA / **B. Hari Juliawan**
Kecerdasan Buatan dan Keributan Beneran ... 4

BASIPEDIA / **A. Bagus Laksana**
Pendekatan Dekonstruksi:
Menggugat Konsep "Agama Dunia" ... 11

FILSAFAT / **Goenawan Mohamad**
Nietzsche: Tubuh, Tari, Tuhan ... 16

PENDIDIKAN / **Dian Vita Ellyati**
Tepa Selira dari Rak Buku Berdebu ... 22

PENDIDIKAN / **Bekti Satiani**
Murid dan Buku ... 28

PENDIDIKAN / **Tri Winarno**
Berpuisi, Bermain Kata Arkais ... 29

PENDIDIKAN / **Kartika R. Wijayanti**
Piala ... 30

BUKU / **M. Fauzi Sukri**
Satu Buku Dua Zaman ... 31

BUKU / **Isvita Septi Wulandari**
Kata, Waktu, Kita ... 34

BUKU / **Bandung Mawardi**
Novel: Bercerita Keluarga, Bercerita Indonesia ... 37

BUKU / **Imawati Rofiqoh**
Kecantikan, Gelap, dan Putih ... 43

PENDIDIKAN / **A. Sudiarja**
Keindahan Itu Muncul dari Batu Pualam ... 46

CERPEN / **Dadang Ari Murtono**
Pemuda Millennial ... 56

OMAH PETROEK / **Yohanes Bara**
Kemanusiaan Itu Satu ... 59

PUISI / **Arahmaiani**
Melawan Arus ... 60

INDEX 2017 ... 62

FOTO / **Tarko Sudiarno**
Keindonesiaan Itu Ada di Pinggir Indonesia ... 64



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta ☎ 513873

Kami melayani:

- * Reservasi e-tiket pesawat dalam dan luar negeri
- * Reservasi e-tiket kereta api
- * Reservasi e-voucher hotel dalam dan luar negeri
- * Paket tour dalam dan luar negeri
- * Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC



- * MICE
- * Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan
- * Medical evacuation & charter flight
- * Money changer

Pendekatan Dekonstruksi: Menggugat Konsep “Agama Dunia”

A. BAGUS LAKSANA

Pagar Demanra Sirait, Carlim, Nggay Mehang Tana, Arnold Purba adalah warga Indonesia yang berbeda suku dan berasal dari pelbagai wilayah, dari Sumatera Utara sampai Pulau Sumba. Mereka adalah penganut “aliran kepercayaan,” Parmalim, Sapta Dharma, Marapu, dan Ugamo Bangso Batak. Keempatnya bersatu karena merasa diperlakukan tidak adil oleh negara dan pemerintah.

Karena kepercayaan mereka tidak diakui sebagai “agama”, dengan sengaja mereka mengosongkan kolom agama dalam KTP, sesuatu yang memang dimungkinkan oleh Undang-undang (UU) sekarang. Namun mereka menghadapi

kesulitan dalam banyak hal, dari urusan administrasi perkawinan sampai urusan pekerjaan, selain dianggap ateis, kafir, dan sebagainya.

Untuk melawan diskriminasi ini, mereka mengajukan uji materi UU Administrasi Kependudukan (UU No. 24 Tahun 2013) ke Mahkamah Agung. Mereka memohon agar boleh mencantumkan identitas sebagai “penganut kepercayaan”. Uji materi itu ditolak pemerintah yang sangat berhati-hati: “Karena (kepercayaan) itu bukan agama. Nanti pemerintah disalahkan. Kecuali ada perubahan undang-undang”. Pemerintah juga takut dituduh menciptakan agama baru. Demi kemudahan, mereka diminta untuk memilih satu dari enam agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia (*Tempo* 9 Juli 2017, hlm. 74-75).

Di Indonesia, pencantuman identitas agama memang merupakan satu persoalan pelik yang bersifat politis, tetapi memiliki hubungan dengan wacana keilmuan karena berhubungan dengan sejarah (genealogi) pendefinisian “agama” dan pengakuan politik atas agama itu. Kita bisa bertanya: mengapa hanya ada enam agama yang diakui oleh pemerintah? Apa dasarnya? Dari mana asal-usul penetapan ini dan bagaimana sejarahnya?

Seperti kita tahu, enam agama itu termasuk “agama dunia” (*world religions*), dan dibedakan dengan aliran-aliran spiritualitas lokal yang terkait dengan budaya kelompok etnis tertentu saja. Ada beberapa agama dunia lain yang tidak masuk di dalamnya, misalnya Yudaisme dan mungkin juga Bahai'i Faith. Tentu kita tahu alasan-alasan politis mengapa dua agama dunia ini tidak begitu saja mendapat pengakuan resmi dari masyarakat dan pemerintah Indonesia. Tetapi yang barangkali lebih ironis adalah: mengapa agama-agama lokal seperti Parmalim, Kaharingan, Marapu, Sunda Wiwitan, dan sebagainya, tidak diakui oleh pemerintah sebagai agama? Persoalan ini pelik secara politis, tetapi satu unsurnya berhubungan dengan persoalan ilmiah dalam



Karya: DIDIK WAHYU SETIAWAN, "Presisi Kejujuran",
50 x 50 cm, AOC, 2017.

mendefinisikan "agama", khususnya "agama dunia" (*world religion*).

Untuk membedah persoalan seperti ini, ada pendekatan kajian agama yang bisa membantu kita, yaitu pendekatan analisis wacana, yang disebut juga dekonstruksi atau genealogi, yang secara khusus menelusuri kembali secara kritis sejarah terbentuknya konsep-konsep ilmiah, termasuk konsep "*world religion*". Menurut penuturan Tomoko Masuzawa, dekonstruksi lahir dari *post*-strukturalisme. Pada pertemuan Oktober 1966 di Johns Hopkins University, Jacques Derrida mengkritik strukturalisme dengan mengatakan: "*Language bears within itself the necessity of its own critique.*" Bahasa ilmu humaniora, seperti dipahami Levy-Strauss (strukturalisme) memisahkan budaya (*culture*) dan hal-hal alamiah atau kodratiah

(*nature*), padahal ada sesuatu yang tidak bisa dibantah mengenai hubungan erat antara keduanya, yakni larangan *incest* (*incest taboo*) yang diakui oleh semua budaya dan juga sesuai dengan larangan alamiah. Derrida kemudian mengatakan: kita harus membongkar "sejarah" (*history*) dari konsep *culture* dan *nature* ini. Maka, lahirlah *deconstitutive analysis* yang kemudian lebih dikenal dengan "dekonstruksi" (*deconstruction*) untuk membongkar dan menggugat (*deconstitute*) konsep-konsep dasar dalam wacana ilmiah. Tomoko Masuzawa menulis demikian:

Penyelidikan historis [dekonstruksi, genealogi], jika dilakukan dengan sistematis dan ketat, akan menguak kenyataan bahwa baik pembentukan disiplin ilmu itu sendiri maupun konsep-konsep operatif yang digunakannya, bersifat polivalen, tidaklah satu (*non-*

unitary), bahkan sering berkonflik dan *compromising* (Masuzawa 2007:178).

Genealogi “Agama Dunia”

Contoh pendekatan wacana historis dan dekonstruksi yang dilakukan Masuzawa adalah membedah pembentukan konsep dan wacana “agama dunia”. Ini adalah sebuah langkah penggalian arkeologis atas praktik diskursif dalam studi agama, yang memiliki pengaruh pada perbincangan sehari-hari, persis seperti yang dialami oleh penganut aliran kepercayaan di Indonesia yang akhirnya menggugat definisi agama resmi. Lewat kerangka dekonstruksi, Masuzawa memperlihatkan bagaimana konsep “agama dunia” tampak sebagai sebuah konsep yang kelihatannya amat stabil, tak berubah-ubah, dan tak merugikan siapapun, namun sebetulnya berisikan, bahkan menyembunyikan, sebuah logika yang kompleks beserta sejarah atau genealogi pembentukannya. Lewat pendekatan dekonstruksi dan genealogi, konsep “agama dunia” tidak lagi bisa dianggap sederhana, netral, dan hadir begitu saja sehingga bisa diterapkan tanpa ada masalah.

Dalam dekonstruksi yang dilakukan Masuzawa, genealogi konsep “agama dunia” sebetulnya muncul dalam hubungannya dengan pembentukan identitas Eropa modern (*the formation of modern European identity*), yaitu sejarah upaya Eropa memahami diri sendiri sebagai sebuah prototipe kesatuan di antara kebhinekaan (*a prototype of unity amidst plurality*) dan Eropa sebagai sebuah penanda dari posisi subjek dalam sejarah universal (*Europe as a marker for the subject position of universal history*). Pada Abad Pertengahan, ada konvensi untuk mengelompokkan bangsa-bangsa di dunia berdasarkan urutan hierarkis: orang Kristiani, Yahudi, “Mohammedans” (Muslim), and sisanya (*the rest*, yaitu orang-orang lain yang berada di luar tiga kategori tersebut). Namun, pada abad ke-19, konvensi ini berubah, dengan munculnya sebuah daftar “agama-agama dunia”, yang meliputi 12 agama. Mengapa ada perubahan ini? Apakah perubahan itu sekadar hasil dari perbedaan yang lebih detail dari kategori keempat (*the rest*) dalam daftar yang lama, yang dimungkinkan oleh perkembangan empiris pengetahuan?

Daftar baru agama-agama dunia ini memberi kesan egalitarian dan dimungkinkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi apa arti terminologi “agama dunia”? Konsep ini berasal dari konteks debat akademis dan berhubungan secara kompleks dengan skema konseptual

sebelumnya. Daftar lama (4 kategori di atas) bersifat hierarkis: diandaikan hanya ada satu agama, yakni Kristianitas, lalu yang lain adalah deviasi yang makin buruk. Dengan adanya daftar agama-agama dunia yang baru, mulailah sebuah perubahan mendasar dalam cara orang Eropa memahami diri sebagai sebuah kesatuan dan dalam hubungan mereka dengan dunia (Masuzawa 2007: 183).

Pertanyaannya: apakah perubahan daftar ini merupakan sebuah kemajuan? Marilah kita tengok sejarah atau genealoginya. Oleh Sebastian von Drey, pada awalnya istilah “*world religion*” bersifat tunggal, tidak jamak. Istilah ini mungkin berhubungan dengan munculnya terminologi *weltgeschichte* (sejarah dunia) oleh Hegel dan *weltliteratur* (literatur dunia) oleh Goethe pada periode yang sama. Drey menggunakan istilah *world religion* untuk Kristianitas saja. Sebagai agama universal, Kristianitas berbeda dengan *cult* tertentu atau agama etnis tertentu yang disebut “*Landsreligion*” atau *national religion*. Lalu muncul debat di antara para sarjana di Belanda dan Jerman: agama manakah yang universal? Pada saat itulah kemudian muncul istilah *world religion* dalam bentuk jamak: *world religions*. Di balik perkembangan ini sebenarnya terjadi sebuah perubahan dasariah dalam cara orang melihat dan berwacana mengenai keragaman.

Debat ini juga dipicu oleh penemuan orang Eropa akan Buddhisme sebagai sebuah agama yang sejajar dengan Kristianitas. Mula-mula para sarjana mencari persamaan antara Kristianitas dan Buddhisme, yaitu sama-sama lahir dari agama tertentu, lalu berkembang luas sendiri, dan menjadi universal. Pada saat yang sama muncul debat mengenai Islam, sebuah agama yang meski tersebar luas dan dominan, dipandang bukan sebagai agama universal, melainkan sebagai contoh dominasi agama nasional yang mengingkari batasnya sendiri lewat kekerasan (Masuzawa 2005). Jelas ada bias-bias yang tidak ilmiah dalam wacana seperti ini.

Agama dunia dan bahasa

Sejarah penemuan Buddhisme (dan bias terhadap Yahudi dan Islam) oleh Eropa ditandai juga oleh penemuan baru dalam kajian bahasa. Seorang sarjana, William Jones, menemukan kesamaan dan hubungan antara bahasa klasik Eropa (Yunani-Latin) dan India (Sanskrit), yang tergabung dalam rumpun bahasa Indo-Eropa atau Aryan, yang berbeda dengan rumpun Semitik dan Turanian (*Turkic*) atau bahasa yang dibentuk

dengan penambahan-penambahan (*agglutinative*). Seperti kita tahu, agama Buddha menggunakan bahasa Sanskrit yang serumpun dengan bahasa Arya, sehingga lebih mudah bagi orang Eropa untuk menghargai nilai rasional dan universal dari Buddhisme. Keunggulan bahasa rumpun Aryan adalah kemurnian infleksi, yaitu perubahan bentuk kata sesuai penggunaannya dalam suatu bahasa. Dalam bahasa rumpun Arya, infleksi ini dihasilkan secara internal oleh akar kata, tidak dipengaruhi oleh kekuatan dari luar, maka bersifat murni (organik, natural, dan bebas) dan juga rasional. Sedangkan bahasa rumpun lain bekerja dengan prinsip yang berbeda karena ada sesuatu dari luar (*particles* dan sebagainya) yang kemudian ditambahkan secara mekanis. Dalam bahasa-bahasa ini, unsur luar ini kemudian bergabung dengan kata dasar sehingga membentuk kata baru. Para ahli waktu itu menyebut proses *agglutinative* ini sebagai proses yang primitif dan kekanak-kanakan. Dalam hirarki bahasa ini, bahasa Semitik (Ibrani, Syriac, Arab) ditempatkan di tengah. Mengapa? Karena, pada mulanya bahasa-bahasa Semit ini ditandai oleh infleksi yang tak sempurna (*imperfect inflection*) akibat dari pengaruh aglutinasi yang terlebih dahulu. Menurut Ernest Renan, bahasa Semit terjebak di tengah, tidak bisa berkembang, karena tatabahasanya terlalu sederhana dan terbatas. Selain perbedaan linguistik seperti ini, sebelumnya sudah ada perbedaan rasial antara orang Arya dan Semit. Teori rasial berdasarkan dikotomi, misalnya, menyatakan bahwa bangsa Semit itu memiliki loyalitas buta, sedangkan orang Arya memiliki kebebasan, kreativitas dan kemampuan untuk mengatur diri. Orang Semit memiliki sifat kaku dengan hukum-hukum yang keras dan eksklusif, sedangkan orang Arya lebih bisa menyesuaikan diri dan bertumbuh kembang serta memiliki kasih yang inklusif.

Perdebatan ini tentu saja mempengaruhi persepsi diri orang Eropa Kristiani. Mereka sadar bahwa asal-usul mereka berhubungan dengan baik Semitisme maupun Hellenisme. Masuzawa bertanya: apakah akar dari modernitas Eropa sebetulnya berasal dari identitas yang terpecah ini, yaitu antara warisan Hellenisme (Yunani-Romawi) and Hebraisme (Yahudi), antara Athena dan Yerusalem? Dalam ketegangan ini, muncul juga gerakan intelektual untuk meng-helenisasi-an Kristianitas dan memisahkannya dari Semitisme, meng-Aryan-kan Kristianitas pada paruh kedua abad 19. Menariknya, justru Aryanisasi ini memungkinkan diterimanya

Buddhisme sebagai agama dunia. Meski diakui bahwa Buddhisme sekarang ini hidup dalam masyarakat Asia Timur dalam bentuk yang terdegradasi dan partikular, tetapi orang Eropa yakin bahwa Buddhisme adalah agama yang rasional dan universal, sehingga layak disandingkan dengan agama Kristiani dalam daftar “agama dunia.”

Pembentukan konsep agama dunia ini juga dipengaruhi oleh wacana mengenai Islam. Di Abad 19, muncul perubahan gambaran orang Eropa mengenai orang Islam, bukan lagi gambaran seorang raja Turki Ottoman yang kaya dan bergelimang kenikmatan, melainkan seorang nomad Arab yang naik unta, memegang pedang, membela monoteisme secara ketat, secara material miskin, punya pikiran kaku dan secara sosial sangat konservatif. Dengan kata lain, Islam diidentikkan dengan Arab, terutama dengan cara hidup nomad yang primitif.

Tetapi pada saat yang sama juga muncul wacana atau ketertarikan orang Eropa dengan mistisisme Islam atau Sufisme. Namun, para sarjana Eropa itu menganggap bahwa dimensi kontemplatif yang mendalam, pemikiran filosofis yang canggih dan spekulatif dari Sufisme ini berasal dari Persia atau India, atau terkena pengaruh Plato. Singkatnya, Sufisme ini adalah hasil budaya Arya, bukan Semit, karena terkait dengan rumpun bahasa Arya (Persia dan Yunani). Maka, ketika para sarjana ini mengakui bahwa Sufisme adalah unsur ‘asing’ dalam Islam, sebetulnya apresiasi mereka terhadap Sufisme ini menjadi tanda penolakan terhadap Islam sebagai agama Semit. Memang, akhirnya Islam ditetapkan menjadi agama dunia karena dianggap sebagai agama universal, tetapi bukan karena kekuatan budaya Semit, melainkan karena adanya pengaruh budaya Arya. Di sini menjadi kelihatan bagaimana penelusuran genealogis dari konsep “agama dunia” menyembunyikan bias-bias dan prasangka budaya yang dibenarkan secara ilmiah. Lewat pendekatan dekonstruksi, menjadi kelihatan bahwa wacana ilmiah ternyata juga menyembunyikan pelbagai kepentingan kuasa, tetapi juga agenda yang berpusat pada diri sendiri (identitas), sehingga pihak liyan menjadi sekedar kategori untuk memahami diri itu.

Agama Dunia di Indonesia

Di Abad 20, penggunaan terminologi “agama dunia” (*world religion*) menjadi hal yang lumrah dan tidak diperkarakan lagi kriterianya. Hampir semua agama yang banyak pengikutnya disebut langsung disebut ‘agama

dunia'. Dalam hal ini, situasi Indonesia menjadi cukup khas, karena definisi informal mengenai "agama resmi" dipengaruhi oleh wacana agama dunia di Eropa tetapi juga oleh kriteria agama Samawi, terutama Islam. Meski tidak dituangkan dalam dokumen resmi perundang-undangan, pemerintah Indonesia memiliki syarat-syarat agar sebuah kepercayaan dan komunitasnya bisa disebut agama, yaitu: bersifat monoteis, memiliki sistem aturan bagi penganutnya, memiliki kitab suci dan nabi (pendiri), memiliki pengakuan internasional, dan komunitas pemeluknya tidak terikat pada satu kelompok etnis saja (Picard 2011: 124). Dalam syarat-syarat tersebut, ada pengaruh wacana agama dunia yang terjadi di Eropa, yaitu penekanan pada universalisme, sedangkan kriteria agama Samawi menekankan unsur-unsur seperti teologi monoteis, adanya tokoh sentral yang bisa disebut nabi (pendiri) dan Kitab Suci tertulis.

Dalam hal ini, agama Hindu di Indonesia memiliki sejarah pengakuan menarik. Meski sudah lama diakui oleh wacana Eropa sebagai agama dunia, tetapi sejarah pengakuan komunitas Hindu di Indonesia jauh lebih kompleks. Oleh Departemen Agama pada awalnya praktik "Hinduisme" di Bali tidak diakui sebagai agama resmi (agama dunia) karena dianggap terlalu terkait dengan adat lokal orang Bali saja, tidak memiliki sistem teologis monoteis yang jelas, tiadanya sumber tertulis dan terkodifikasi mengenai teologi ini. Baru pada tahun 1958 praktik religius orang Bali mendapatkan pengakuan sebagai Agama Hindu Bali, sebuah nama yang masih menyiratkan lokalitas. Kemudian, penamaan berganti menjadi "Agama Hindu" agar cakupannya universal. Perubahan ini terjadi antara lain karena tekanan dari Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (Ketetapan MPRS no. 2, 1960) yang mengatur bahwa pemerintah hanya mengakui "agama dunia" sebagai agama resmi. Namun, ada juga sebab dari dalam: orang Hindu Bali sendiri ingin agar agama Hindu tidak hanya untuk orang Bali saja (Picard 2011: 126). Dalam konteks inilah komunitas Hindu di Bali bersentuhan dengan pembaruan neo-Hinduisme yang mensistematisasi ajaran teologis dengan penekanan pada monoteisme dan universalisme. Dengan kata lain, Hinduisme di Indonesia berkembang secara internal juga, tidak selalu karena ada paksaan dari pemerintah. Namun, perkembangan ini juga masih terkait dengan perkembangan politik. Pasca-reformasi, ketika identitas lokal makin menguat, muncul juga gerakan di antara orang Hindu untuk kembali menekankan ke-Bali-an (adat dan lokalitas). Seperti yang

terjadi di Eropa, wacana tentang agama dunia di antara orang Hindu di Bali pun mencerminkan pemahaman diri dan dinamika internal komunitas.

Kasus Hinduisme di Indonesia menunjukkan rumitnya pembentukan konsep dan praktik agama dunia. Karena itu, pendekatan wacana (dekonstruksi dan genealogi) perlu dilakukan dalam kajian religi di Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan adanya titik kesamaan dengan wacana Eropa mengenai agama dunia yang berciri universal: aliran kepercayaan dianggap sebagai bagian dari budaya lokal, bukan dengan universalitas. Penetapan sebuah aliran spiritual menjadi agama memang rumit, terutama karena bersifat teologis dan politis. Pendekatan dekonstruksi tidak akan memberi solusi langsung, tetapi minimal bisa menjernihkan duduk perkara-nya, yang pada gilirannya bisa membantu wacana dan kebijaksanaan publik. Harus diingat juga bahwa apa yang kita sebut sebagai "agama" pun berkembang, termasuk pemahaman diri dari komunitas penganut yang bersangkutan. Seperti yang ditunjukkan oleh Masuzawa, wacana tentang agama dunia sebetulnya adalah cerminan dari pemahaman diri orang Eropa sendiri. Begitu juga di Indonesia, wacana ini tidak melulu objektif, melainkan cerminan dari dinamika identitas diri, gejolak politik, perkembangan sosial budaya, dan sebagainya. ●

Dr. A. Bagus Laksana,
dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

RUJUKAN

- Tomoko Masuzawa, "Theory without Method: Situating a Discourse Analysis on Religion," dalam Gerrie ter Haar dan Yohio Tsuruoka (eds.), *Religion and Society: An Agenda for the 21st Century*, Brill, 2007, hlm. 173-204.
- _____, *The Invention of World Religions: Or, How European Universalism Was Preserved in the Language of Pluralism*. The University of Chicago Press, 2005.
- Michel Picard, "From *Agama Hindu Bali* to *Agama Hindu* and back: Toward a relocalization of the Balinese Religion?" dalam Michel Picard and Rémy Madinier (eds.), *The Politics of Religion in Indonesia*. Routledge, 2011, hlm. 117-141.